

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Peran

Peran menurut Soekanto (2006:212) berpendapat bahwa peran (*role*) merupakan aspek dinamis yang kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya dan dia menjalankan suatu peran yang ia lakukan. Perbedaan antara kedudukan dengan peran adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan.

Menurut Sari (2009:106) peran adalah konsep yang harus dilakukan oleh individu dalam masyarakat terhadap seseorang dan merupakan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang kedudukannya adalah suatu wadah yang isinya adalah hak dan kewajiban tertentu, sedangkan hak dan kewajiban tersebut dapat dikatakan sebagai peran.

Berdasarkan pengertian peran diatas dapat disimpulkan bahwa Peran adalah suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan seseorang yang mempunyai pengaruh di dalam sebuah kehidupan masyarakat sesuai dengan status sosial yang dimilikinya sehingga fungsi dari seseorang tersebut dapat dirasakan pengaruhnya bagi masyarakat.

peran adalah suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya, dan seseorang dapat dikatakan berperan jika ia telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat (Abdulsyani, 2012:94).

Menurut Duverger (2010: 102) bahwa Peranan adalah atribut sebagai akibat dari status, dan perilaku yang diharapkan oleh anggota-anggota lain dari masyarakat terhadap pemegang status, singkatnya, peranan hanyalah sebuah aspek dari status.

2.1.2 Teori Konflik

Konflik menurut Karl Marx, hakekat kenyataan sosial adalah konflik. konflik ialah satu kenyataan sosial yang bisa ditemukan dimana-mana. Bagi Karl Marx, konflik sosial adalah pertentangan antara segmen-segmen masyarakat untuk memperebutkan aset-aset yang bernilai. Jenis dari konflik sosial ini bisa bermacam-macam yakni konflik antara individu, konflik antara kelompok, dan bahkan konflik antara bangsa.

Menurut Wirawan (2010:5) konflik adalah proses pertentangan yang diekspresikan di antara dua pihak atau lebih yang saling tergantung mengenai objek konflik, menggunakan pola perilaku dan interaksi konflik yang menghasilkan keluaran konflik. Dalam kamus bahasa Indonesia (1997), konflik berarti percekocan, pertentangan, atau perselisihan. Konflik juga berarti adanya oposisi atau pertentangan pendapat antara orang-orang atau kelompok-kelompok. Setiap hubungan antar pribadi mengandung unsur-unsur konflik, pertentangan pendapat, atau perbedaan kepentingan.

Berdasarkan pengertian konflik diatas dapat disimpulkan bahwa konflik adalah suatu pertikaian atau perselisihan yang terjadi pada dua pihak atau lebih baik secara kelompok atau individu yang saling bersitegang biasanya dikarenakan perbedaan pemikiran atau perbedaan kepentingan yang dapat menimbulkan tindakan kekerasan.

Sedangkan menurut Soerjono Soekanto, konflik adalah pertentangan atau pertikaian suatu proses yang dilakukan orang atau kelompok manusia guna memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai ancaman dan kekerasan. oleh karena itu, konflik di identikkan dengan tindak kekerasan.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian Relevan atau penelitian terdahulu yang dijadikan acuan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aldi Rizaldi Arif dengan judul “Peristiwa Lengkong (Pelucutan Senjata Lengkong 1946)” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Operasi

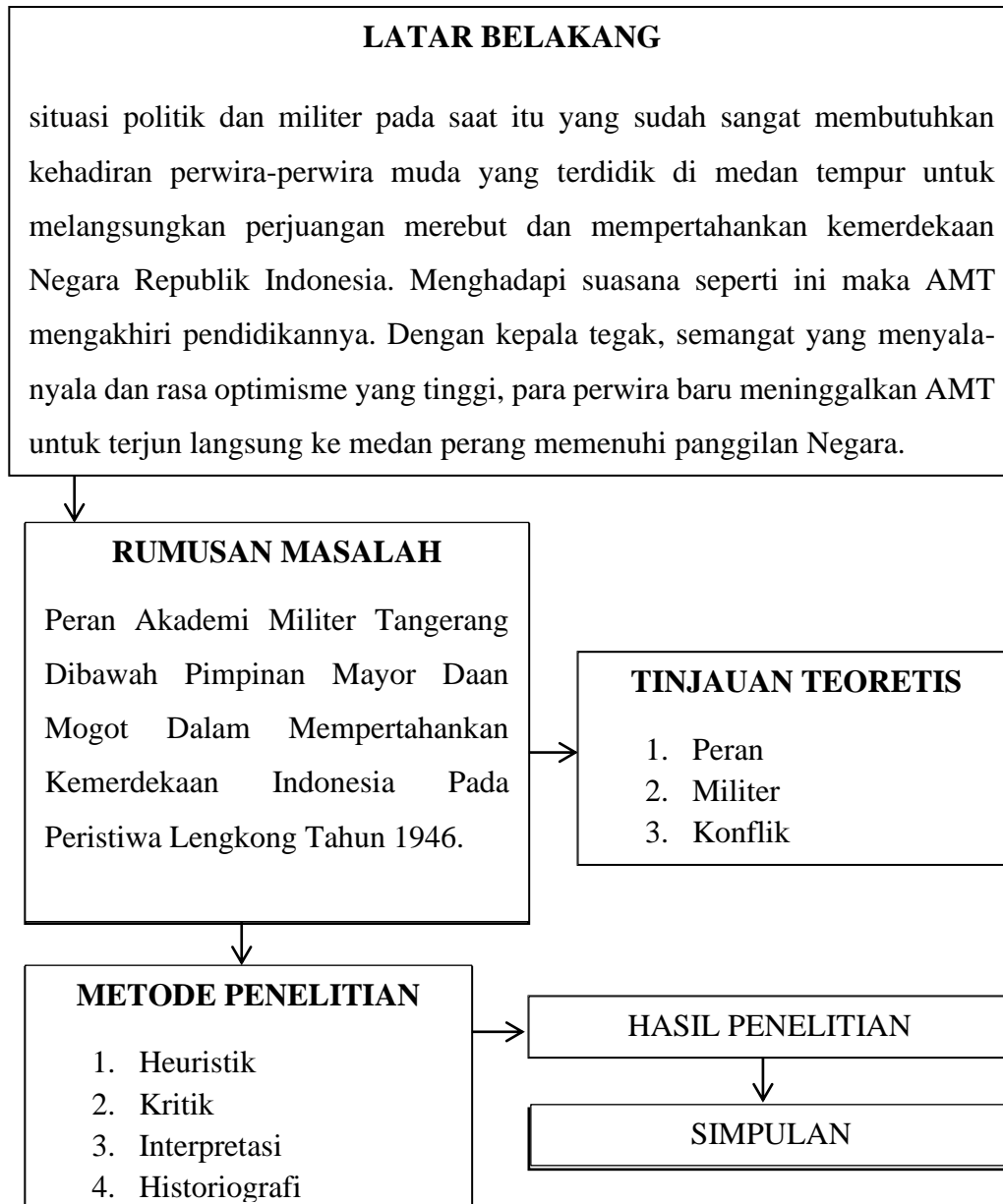
pelucutan ini dipimpin langsung oleh Mayor Daan Mogot dan diikuti oleh Mayor Wibowo, Lettu Soebianto, Lettu Soetoppo, para Taruna Akademi Militer Tangerang dan masyarakat sekitar Lengkong. Saat pelucutan berlangsung, rakyat sekitar Lengkong dan laskar-laskar serta ada anak-anak ikut serta dalam pelucutan senjata tersebut. tanpa disengaja anak-anak tersebut meledakan senjata pada saat pelucutan berlangsung dan mengakibatkan kondisi pelucutan yang awalnya berjalan lancar dan damai menjadi tidak kondusif. Persamaan penelitian ini adalah membahas pertempuran lengkong yang terjadi di daerah Tangerang. Sedangkan perbedaan dalam penulisan penelitian ini adalah mengenai adanya peran Akademi Militer Tangerang dibawah Pimpinan Mayor Daan Mogot dalam Pertempuran Lengkong dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Kuswono dengan judul “Pembentukan Akademi Militer Yogyakarta 1945-1950” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Akademi Militer di Yogyakarta terbentuk karena kurangnya perwira militer yang terdidik dan terlatih. Pembentukannya merupakan reaksi dari sedikitnya angkatan militer yang berpendidikan pada saat Indonesia baru merdeka. Lahirnya Akademi berkat gagasan Urip Sumoharjo. Beliau memerintahkan kepada Kolonel Samijo Mangunwirono pada tanggal 17 Oktober 1945 untuk membuka lembaga pendidikan perwira dan bintara darurat di Yogyakarta. Akademi Militer Yogyakarta sendiri hanya mampu meluluskan 2 angkatan saja dengan berbagai alasan. Akademi Militer Yogyakarta ditutup setelah 5 tahun berdiri tahun 1945-1950 dan dibuka kembali pada tahun 1955 dibuka kembali pada tahun 1955 dengan nama Akademi Militer Nasional (AMN) di Magelang. persamaan penelitian ini adalah pembentukan sebuah Akademi Militer untuk melatih pemuda Indonesia menjadi angkatan bersenjata yang terlatih dan terdidik untuk ikut membantu upaya Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaannya. Sedangkan perbedaan dalam penulisan penelitian ini adalah mengenai peran dari pembentukan Akademi Militer di Tangerang dibawah pimpinan seorang Mayor bernama Daan Mogot dalam menjalankan sebuah peristiwa pelucutan senjata guna mempertahankan kemerdekaan Indonesia.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Kuswono dengan judul ”Peran Taruna Akademi Militer Yogyakarta Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia (1945-1946)” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peranan dari Taruna Akademi Militer Yogyakarta dalam beberapa peristiwa untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia, yakni peristiwa 10 November 1945 di Surabaya, Pengawal Jendral Soedirman tahun 1946,

menjadi panitia Oentoek Pengangkoetan Jepang dan APWI (POPDA), serta keterlibatan Taruna Akademi Militer dalam pertempuran di Subang tahun 1946. Persamaan penelitian ini adalah mengenai kontribusi atau keterlibatan dari sebuah lembaga pendidikan militer Akademi di sebuah daerah dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui beberapa peristiwa yang terjadi. Sedangkan perbedaan dalam penulisan penelitian ini adalah tempat atau lokasi akademi militer yang berbeda serta peran mereka dalam sebuah peristiwa mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang berbeda.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual adalah suatu gambaran atau skema tentang intisari dari sebuah pemikiran atau teori yang berhubungan dengan objek yang diteliti kemudian disusun lalu dijelaskan.



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana awal berdirinya Akademi Militer Tangerang?
2. Bagaimana profil Mayor Daan Mogot?
3. Bagaimana peran Akademi Militer Tangerang dibawah pimpinan Mayor Daan Mogot dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada Peristiwa Lengkong Tahun 1946?